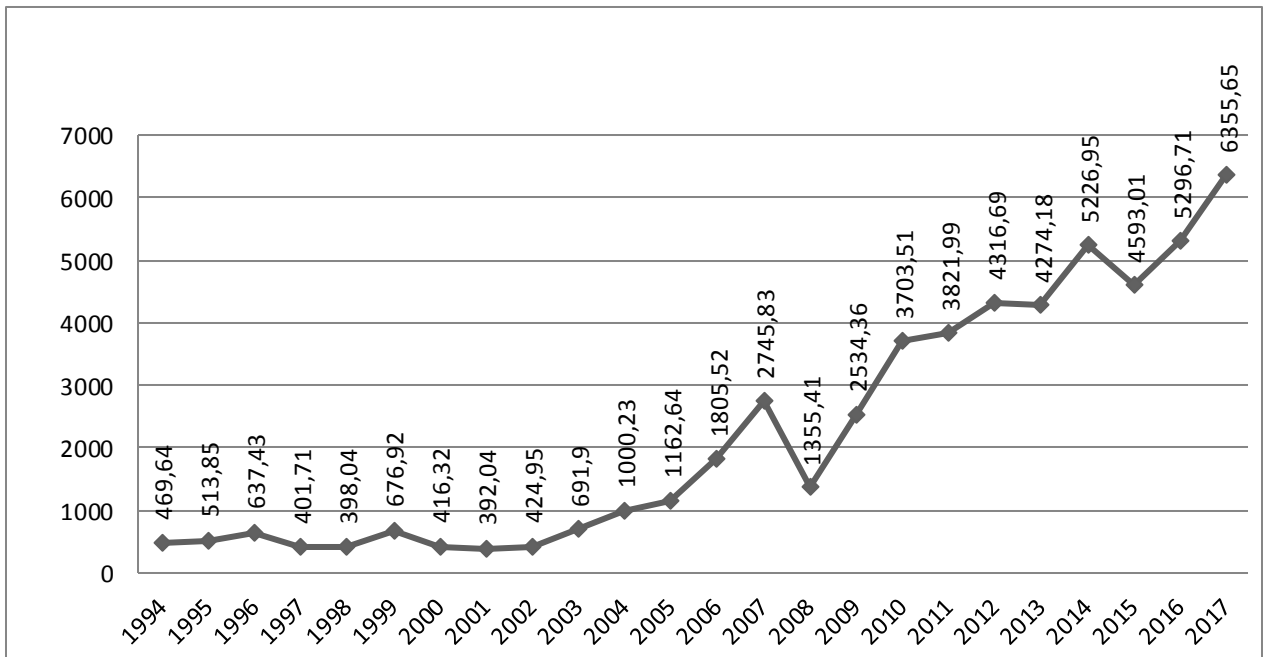


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

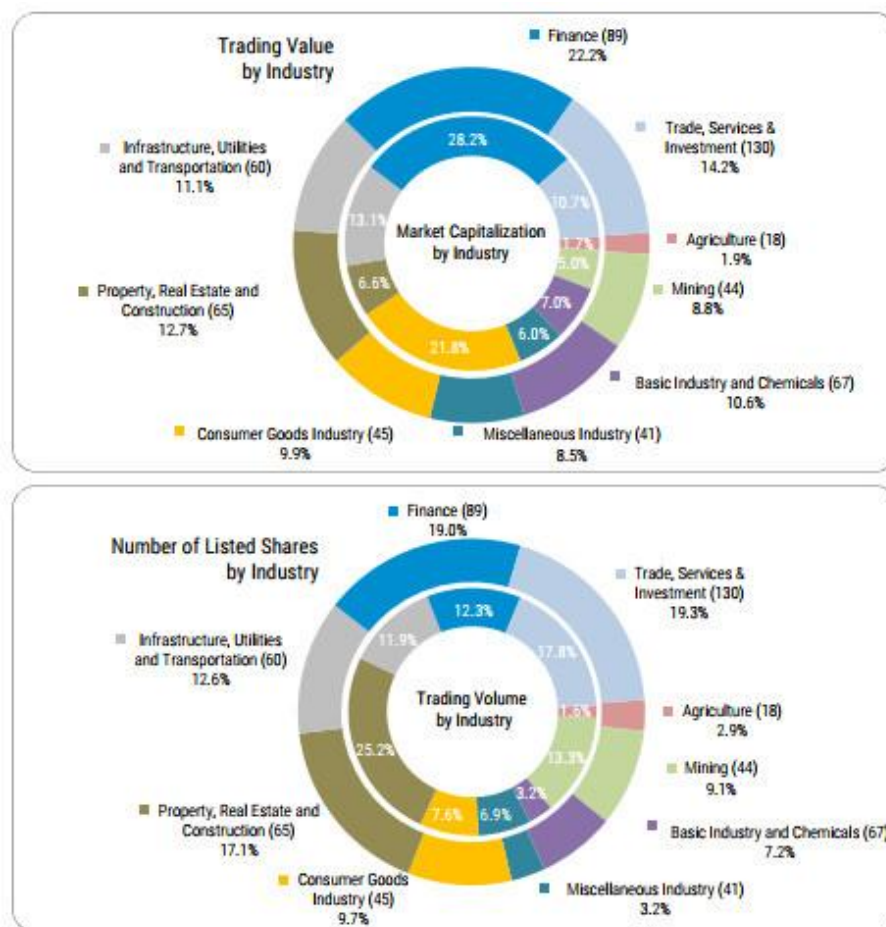
Laju pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah mengalami pertumbuhan yang pesat, setelah mergernya Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007. Walaupun pada tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup drastis yakni sebesar 50,64% karena krisis ekonomi, dalam waktu yang sangat singkat pada tahun 2009 laju pertumbuhan mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 86,98% yang diikuti oleh peningkatan juga pada tahun-tahun berikutnya. Ini membuktikan bahwa investasi saham di Indonesia semakin meningkat, dan merupakan pilihan yang tepat untuk berinvestasi para investor. Kondisi pertumbuhan IHSG selama ±20 tahun terakhir dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Yahoo Finance.

**Gambar 1.1** Pertumbuhan IHSG

Pertumbuhan IHSG sesungguhnya dipengaruhi oleh perkembangan kinerja berbagai sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia, salah satu sektor keuangan yang memperoleh peringkat pertama dalam hal *market capitalitation*. Sektor keuangan adalah sektor yang paling banyak disorot karena menyangkut stabilitas keuangan dan stabilitas perekonomian. Data market capitalitation dari berbagai industri dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: <http://www.idnfinancials.com>

**Gambar 1.2 Diagram Lingkaran Market Capitalization**

Investor akan melihat potensi dari perusahaan yaitu potensi sektor-sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikategorikan ke dalam 9 sektor, salah satunya adalah sektor keuangan. Sektor keuangan di Indonesia saat ini sangat banyak dan bisa menembus pasar asing, dimana para investor Indonesia menanamkan modalnya di

Amberson Andreas, 2020

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM (studi pada Perusahaan sub sektor Lembaga Pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

luar negeri, demikian juga investor luar negeri yang menanamkan modalnya di Indonesia. Di dalam sektor keuangan terdapat beberapa sub sektor diantaranya: *bank, financial institution, securities company, insurance, dan investment/mutual fund.*

Sub sektor lembaga pembiayaan (*financial institution*) adalah salah satu bagian dari sektor keuangan yang memberikan jasa kredit penyediaan dana atau barang modal kepada para nasabah yang membutuhkan dana. Istilah lembaga pembiayaan masih belum populer dibandingkan lembaga keuangan dan lembaga perbankan dikarenakan eksistensi lembaga pembiayaan yang masih terlihat baru (Sunaryo, 2007:1). Dalam lembaga pembiayaan ini akan dipertemukan kedua pihak, yaitu pihak yang kekurangan dana dan pihak yang kelebihan dana.

Lembaga pembiayaan dikatakan sebagai sumber pembiayaan alternatif karena di luar lembaga pembiayaan masih banyak lembaga keuangan lain yang dapat memberikan bantuan dana. Tetapi tidak semua pelaku usaha dapat dengan mudah mengakses dana dari sumber dana yang tersedia. Berdasarkan survey Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh bahwa kendala terbesar yang dihadapi usaha kecil di 20 provinsi adalah masalah modal 31%. Data tersebut menunjukkan bahwa kendala disebabkan karena masing-masing sumber dana menerapkan ketentuan yang tidak mudah dipenuhi pihak yang membutuhkan dana. Dari masalah tersebut, maka modal memegang peranan yang sangat penting bagi pengembangan sektor usaha di Indonesia. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk dapat mengakses sumber dana dari berbagai sumber dana dalam rangka memenuhi kebutuhan permodalan.

Peran dari lembaga pembiayaan sendiri adalah membantu para nasabah yang membutuhkan pinjaman dananya tetapi tidak disetujui oleh bank akan tetapi menurut pandangan lembaga pembiayaan ia layak untuk memperoleh pinjaman dana. Bank yang selama ini dikenal luas masyarakat ternyata tidak mampu memenuhi berbagai keperluan dana yang diperlukan masyarakat dikarenakan jangkauan penyebaran kredit bank yang belum merata, prinsip *prudent banking* yang diterapkan bank, keharusan debitur untuk menyerahkan jaminan dan terbatasnya kemampuan permodalan bank sendiri. Mengingat banyaknya kendala

dari bank, lembaga pembiayaan merupakan salah satu sumber dana alternatif yang penting dan perlu dipertimbangkan. Secara umum lembaga pembiayaan terdiri atas perusahaan pembiayaan, perusahaan modal ventura dan perusahaan pembiayaan infrastruktur ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) ). Ketika calon nasabah mencari lembaga untuk memberikan jasa kepadanya, tentunya akan mempertimbangkan beberapa hal diantaranya syarat peminjaman, sistem pembayaran, dll. Pihak pembiayaan pun mempertimbangkan beberapa hal untuk menyetujui/menolak permohonan calon nasabah, tergantung dari berkas syarat peminjaman yang sudah dilampirkan.

Lembaga pembiayaan selaku pihak yang memiliki kelebihan dana harus mampu menyediakan kas dalam jumlah yang banyak, agar permintaan calon nasabah yang ingin meminjamkan dananya dapat terpenuhi semua. Supaya kas dalam suatu pembiayaan terus meningkat diperlukan harga saham yang terus meningkat setiap tahunnya agar para investor tertarik untuk menanamkan modal di lembaga pembiayaan tersebut. Untuk itu diperlukan kualitas laporan keuangan yang baik agar kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Secara umum, saham merupakan tanda penyertaan modal suatu perusahaan dimana instrumen saham tersebut bisa diperjual belikan oleh investor dan pihak perusahaan sendiri untuk berinvestasi, karena dengan investasi menjadi salah satu cara agar bisa menambah tambahan modal perusahaan demi kelancaran kegiatan operasional dan jangka panjang. Akan tetapi dalam melakukan investasi di saham maka pihak investor dan perusahaan harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk memutuskan efek mana yang akan dibeli, dijual atau dipertahankan. Pada dasarnya pengertian saham dibagi menjadi sisi perusahaan dan sisi investor. Dari sisi pemilik perusahaan, saham merupakan alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan. Dan dari sisi investor. Saham merupakan instrumen pasar modal tempat ia menanamkan modal suatu perusahaan. Investor yang menanamkan modal pada suatu perusahaan punya hak untuk tahu kinerja perusahaan, menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan mendapatkan dividen tergantung dari saham yang ditanamkan.

Harga saham merupakan acuan untuk menilai suatu perusahaan. Apabila harga saham tinggi maka saham perusahaan tersebut semakin diminati investor. Demikian pula apabila harga saham rendah maka saham perusahaan tersebut semakin kurang diminati investor. Harga saham pada umumnya dibagi menjadi harga perdana dan harga sekunder.

Harga perdana merupakan harga yang dijual di bursa efek pertama kali atau disebut *initial public offering* (IPO). Harga saham perdana sudah ditentukan terlebih dahulu tergantung kesepakatan antara emiten (perusahaan penerbit) dengan *underwriter* (penjamin emisi). Apabila harga saham pada pasar perdana lebih rendah daripada harga saham pada pasar sekunder hari pertama, maka yang terjadi adalah harga yang rendah di pasar perdana (*underpricing*), sedangkan apabila harga saham pada pasar perdana lebih tinggi daripada harga saham pada pasar sekunder hari pertama, maka yang terjadi adalah harga yang tinggi di pasar perdana (*overpricing*). Kondisi *underpricing* merugikan emiten karena dana yang diperoleh *go public* tidak maksimum sedangkan kondisi *overpricing* merugikan investor karena tidak menerima *initial return*. *Initial return* merupakan keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham perdana dengan harga saham sekunder.

Harga sekunder merupakan harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar (permintaan dan penawaran) berdasarkan kepada harga perdana yang sudah ditentukan. Jumlah dana yang diterima oleh emiten adalah akumulasi dari jumlah saham yang ditawarkan dengan harga per saham. Semakin tinggi harga per sahamnya maka dana yang diterimanya pun semakin besar. Emiten terkadang membuka harga saham perdana dengan harga yang tinggi supaya pemasukannya pun semakin banyak. *Underwriter* sebagai penjamin emisi berusaha untuk meminimalisasi risiko kerugian akibat saham yang ditawarkan karena dalam tipe penjaminan *full commitment* umumnya pihak *underwriter* akan membeli saham yang tidak laku dijual.

Agar harga sahamnya semakin baik maka diperlukan kualitas laporan keuangan yang baik dan rasio-rasio keuangan dengan tingkat kesehatan keuangan

yang baik. Para investor perlu melakukan analisis harga saham sebelum menanamkan modalnya agar menghindari kesalahan dalam menentukan keputusan investasi. Investor dalam melakukan analisa terhadap suatu harga saham akan melakukan suatu analisa dimana analisa ini dilakukan untuk membantu investor dalam melakukan penilaian saham suatu perusahaan, apakah saham yang dipilih akan memberikan keuntungan atau sebaliknya. Investor tentunya akan memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang harga sahamnya cenderung meningkat agar terhindar dari risiko investasi di masa depan. Investor dalam mengambil keputusan investasi umumnya menggunakan analisa fundamental dan analisa teknikal.

Analisa fundamental dalam saham merupakan analisis yang terkait dengan kondisi pasar sebuah perusahaan, para investor yang menganalisis dengan cara seperti ini akan melihat bagaimana kualitas laporan keuangan suatu perusahaan saat ini, semakin baik rasio-rasio keuangannya maka seorang investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut. Sedangkan analisa teknikal dalam saham merupakan analisis terkait pergerakan harga saham yang terjadi dalam periode waktu terakhir, para investor yang menganalisis dengan cara seperti ini akan melihat pergerakan harga saham sebelumnya, selain itu juga investor harus tahu kapan waktunya menjual maupun membeli ketika harga saham mencapai titik-titik tertentu.

Perusahaan setelah cukup lama didirikan harapannya perusahaan tersebut dapat bertransaksi melalui instrumen pasar modal diantaranya saham. Tentunya ada tujuan dan harapan ketika perusahaan sudah mulai menerbitkan sahamnya di bursa efek. Tujuan ketika suatu perusahaan menerbitkan suatu saham di bursa efek diantaranya: mendapatkan dana untuk perluasan usaha (ekspansi) atau diversifikasi usaha dan memperbaiki struktur modal perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan (*shareholder value*) dan melepaskan sahamnya untuk mendapat keuntungan (divestasi). Harapan ketika suatu perusahaan menerbitkan suatu saham di bursa efek diantaranya: membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, meningkatkan nilai perusahaan (*company value*), meningkatkan *image* perusahaan, menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan, kemampuan

untuk mempertahankan kelangsungan usaha, dan intensif pajak (sumber: [gopublic.idx.co.id](http://gopublic.idx.co.id)).

Untuk mencapai tujuan dan harapan tersebut, tentunya perusahaan ingin agar terjadi transaksi jual beli saham dengan jumlah yang banyak. Maka dari itu peran dari investor dan nasabah dinilai sangat berarti demi kemajuan perusahaan itu sendiri, selain itu investor dan nasabah tentunya ingin memperoleh keuntungan ketika berinvestasi saham di suatu perusahaan diantaranya dividen, *capital gain* dan memiliki hak dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen berarti seluruh pemegang saham akan mendapatkan dividen sesuai lembar saham yang dimiliki. *Capital gain* berarti kenaikan harga saham sering kali digunakan oleh *trade* untuk menjual saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding pembeliannya. Memiliki hak untuk ikut serta dalam RUPS berarti apabila memiliki saham nantinya mempunyai kewajiban untuk ikut menentukan pemimpin perusahaan dan strategi perusahaan dalam kegiatan RUPS.

Dalam melakukan transaksi pembelian saham di suatu perusahaan, tentunya investor memiliki tipe yang berbeda dalam melakukan tujuan transaksi yakni mengejar dividen dan menjual sahamnya. Tipe investor yang mengejar dividen umumnya membeli saham dalam jumlah yang cukup banyak karena semakin banyak lembar saham yang dimiliki maka dividen yang diperoleh pun semakin besar. Sedangkan tipe investor yang menjual sahamnya selalu memantau kinerja dalam perusahaan karena apabila kinerja perusahaan dalam perusahaan sangat baik maka investor dapat mengambil kesempatan untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi.

Perusahaan tentunya dihadapkan dengan harga saham yang berubah-ubah, tergantung kinerja keuangan pada tahun tersebut. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang harga sahamnya mengalami peningkatan setiap tahun yang didukung oleh kinerja keuangan yang semakin baik juga. Ada juga perusahaan yang setiap tahun harga sahamnya berfluktuatif, walaupun masih tergolong normal akan tetapi kondisi ini dapat mempengaruhi keuntungan investor dan citra suatu perusahaan. Ini disebabkan karena penawaran dan permintaan investor akan saham. Penawaran dan permintaan dilihat dari beberapa faktor yaitu keadaan ekonomi

makro suatu negara dan informasi fundamental suatu perusahaan (Suryawan dan Wirajaya, 2017:3-4).

Ada juga perusahaan yang cenderung mengalami penurunan karena kinerja perusahaan tersebut tidak sesuai dengan ada yang direncanakan. Perusahaan dengan kondisi ini kurang dilihat investor sebagai sarana untuk menanamkan saham karena mereka khawatir akan mengalami kerugian.

Sub sektor lembaga pembiayaan (*financial institution*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin berkembang, ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah emiten dalam sub sektor ini. Berdasarkan data IDX jumlah emiten tahun 2012 ada 13 perusahaan sedangkan jumlah emiten tahun 2018 mengalami peningkatan hingga 16 perusahaan. Akan tetapi seiring dengan meningkatnya jumlah emiten sub sektor lembaga pembiayaan tidak sebanding dengan harga saham. Berikut adalah daftar harga saham sektor keuangan tahun 2012-2018 dilihat dari *closing price*:

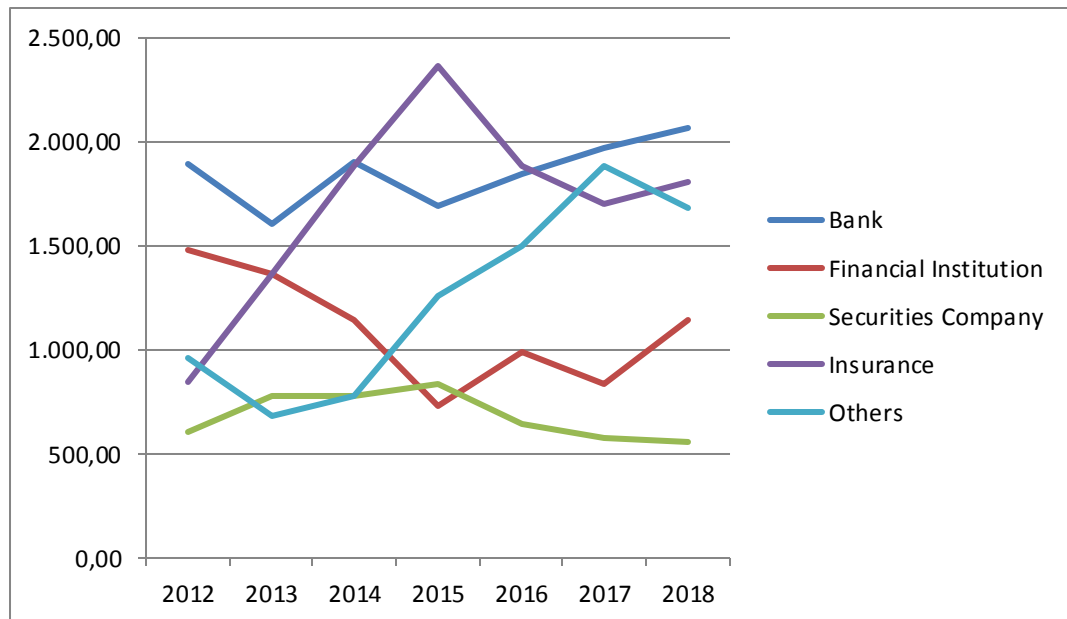
**Tabel 1.1 Rata-rata Harga Saham Sektor Keuangan Tahun 2012-2018 ditinjau dari *Closing Price***

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Bank	1.894,25	1.601,89	1.896,05	1.693,43	1.840,40	1.971,40	2.060,69
Financial Institution	1.475,15	1.364,07	1.137,47	726,4	986,93	834,73	1.138,25
Securities Company	599,8	778,6	778,5	830,9	645,11	576,38	560,40
Insurance	843,18	1.366,60	1.884,27	2.356,45	1.878,58	1.702,00	1.805,20
Others	961,13	680,56	780,3	1.252,89	1.495,10	1.879,50	1.676,90

Sumber: IDX Statistic (data diolah).

Rata-rata harga saham di atas merupakan rata-rata harga saham untuk semua sub sektor yang termasuk dalam sektor keuangan. Untuk mengetahui kecenderungan harga saham pada setiap sub sektor maka akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:





Sumber: IDX Statistic (data diolah)

**Gambar 1.3 Grafik Rata-Rata Harga Saham Sektor Keuangan Tahun 2012-2018 ditinjau dari *closing price***

Dilihat dari grafik, sub sektor bank mengalami harga yang fluktuatif, ini dibuktikan dari grafik di atas dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Sub sektor *securities company* walaupun fluktuatif tapi grafik di atas cenderung stagnan. Sub sektor *insurance* dan *others* merupakan sub sektor yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sedangkan sub sektor *financial institution* cenderung mengalami penurunan.

Dari seluruh sub sektor keuangan, *financial institution* merupakan salah satu yang kecenderungan mengalami penurunan harga saham dikarenakan menurunnya harga komoditas di pasar. Dari grafik *financial institution* tersebut maka dilampirkan *closing price* setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.2 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Tahun 2012-2018 (dengan *closing price* setiap akhir tahun)**

	2012		2013		2014		2015		2016		2017		2018		Rata-rata
	HS <sup>1)</sup>	HS <sup>1)</sup>	+/- <sup>2)</sup>	HS <sup>1)</sup>	+/- <sup>2)</sup>	HS <sup>1)</sup>	+/- <sup>2)</sup>	HS <sup>1)</sup>	+/- <sup>2)</sup>	HS <sup>1)</sup>	+/- <sup>2)</sup>	HS <sup>1)</sup>	+/- <sup>2)</sup>		
ADMF	9.800	8.100	1.900	7.200	900	3.470	3.800	6.750	3.280	7.125	375	9.100	1.975	7.363,57	
BBLD	710	780	70	1.875	1.095	1.250	625	835	415	525	310	472	53	921,00	
BFIN	2.025	2.500	475	2.510	10	2.800	290	3.500	700	680	2.820	665	15	2.097,14	
BPFI	180	420	240	550	130	600	50	500	100	384	116	650	266	469,14	
CFIN	405	400	5	439	39	275	164	240	35	280	40	314	34	336,14	
DEFI	1.000	1.170	170	1.250	80	140	1.110	780	640	675	105	1820	1.145	976,43	
FINN										107		50	57	78,50	
HDFA	270	235	35	210	25	182	28	252	70	222	30	284	62	236,43	
IBFN				330		190	140	175	15	186	11	264	78	229,00	
IMJS		590		700	110	490	210	316	174	266	50	650	384	502,00	
INCF	3.150	3.150	0											3.150,00	
MFIN	600	690	90	980	290	870	110	760	110	1460	700	885	575	892,14	
MGNA				90		53	37	65	12		65			41,60	
POLA												2200		2.200,00	
TIFA	240	300	60	222	78	139	83	150	11	192	42	158	34	200,14	
TRUS	510	435	75	421	14	198	223	192	6	130	62	272	142	308,29	
VRNA	102	92	10	80	12	159	79	149	10	93	56	116	23	113,00	
WOMF	185	235	50	205	30	80	125	140	60	196	56	312	116	193,29	
Rata-rata	1.475,15	1.364,07		1.137,47		726,4		986,93		834,73		1138,25			

Sumber: IDX Statistic (data diolah).

Keterangan : <sup>1)</sup> harga saham pada tahun tersebut.

<sup>2)</sup> kenaikan/penurunan harga saham tahun tersebut dibanding tahun sebelumnya.

Harga saham yang cenderung menurun ini menyebabkan investor aktif kurang tertarik untuk melakukan transaksi pembelian saham kepada sebagian besar sub sektor ini yang mengalami penurunan dan akibatnya sub sektor ini tidak bisa mengembangkan usahanya tersebut. Bagi pihak investor, harga saham seperti ini tentunya akan merugikan investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan dan berdampak terhadap deviden yang akan diterimanya. Bagi pemilik perusahaan, harga saham seperti ini akan menurunkan kepercayaan investor sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Apabila dibiarkan dalam jangka panjang maka perusahaan akan kesulitan mendapatkan modal untuk operasional perusahaan

Amberson Andreas, 2020

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM (studi pada Perusahaan sub sektor Lembaga Pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kesulitan dalam menjalankan usahanya sehingga suatu saat nanti perusahaan bisa saja mengalami kebangkrutan atau gulung tikar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan (Fahmi, 2015). Saham merupakan salah satu instrumen dalam pasar modal yang cukup banyak diminati para investor.

Dalam saham, tentunya perusahaan dihadapkan dengan harga saham yang ditentukan oleh pangsa pasar. Fenomena yang terjadi pada harga saham tentunya berbeda-beda, tergantung harga saham suatu perusahaan yang ada dalam suatu sub sektor. Ada perusahaan yang harga sahamnya cenderung mengalami peningkatan, penurunan maupun fluktuatif.

Berdasarkan harga saham sektor keuangan yang telah dipaparkan di latar belakang, sub sektor lembaga pembiayaan merupakan salah satu bagian dari sektor keuangan yang cenderung mengalami harga saham yang menurun. Melihat fenomena tersebut, maka pihak manajer keuangan perlu melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam sebuah perusahaan. Selain pihak manajer keuangan, investor pun perlu melakukan analisis agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Riadi (2015):

- a. Faktor-faktor fundamental, akan melihat analisa kondisi makro ekonomi, analisa industri dan analisa perusahaan. Analisa makro ekonomi bisa dilihat dari potensi perekonomian suatu negara dari tahun ke tahun hingga potensinya di masa depan. Analisa industri dapat dilihat dari potensi yang dimiliki oleh suatu industri tertentu. Analisa perusahaan dapat dilihat melalui rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun.
- b. Faktor-faktor teknikal, akan melihat dari grafik yang bergerak sesuai tren maupun dari pola pergerakan di masa lalu. Grafik yang bergerak sesuai tren bisa dilihat dari kondisi pasar pada saat itu. Pola pergerakan di masa lalu bisa dilihat dari harga terendah, harga tertinggi dan harga penutupan pada suatu periode.

Berdasarkan faktor yang telah dikemukakan, pembahasan pada penelitian ini adalah faktor fundamental melalui analisa perusahaan, yang dapat dilihat dari kinerja keuangan setiap tahunnya. Kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba/profit dari aktivitas transaksi jasa peminjaman dana dan kegiatan investasi

dapat diukur melalui rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Hery, 2016).

Kinerja keuangan dengan harga saham mempunyai hubungan yang signifikan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Perubahan harga suatu saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, pernyataan ini serupa dengan pendapat Saumi (2007) yang menyatakan bahwa “seluruh variabel yang diteliti, yakni *Earning Per Share*, *Price to Earning Ratio*, *Return on Equity* dan *Return on Asset* dipengaruhi dan berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan sebesar 95,80%, sedangkan 4,20% dipengaruhi dari variabel lainnya”. Kinerja keuangan suatu perusahaan secara langsung akan mempengaruhi saham, pernyataan ini serupa dengan penelitian dari Rosyadi (2002) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan melalui analisis laporan keuangan mempengaruhi harga saham, dimana laporan laba/rugi lebih diperhatikan oleh investor dibandingkan laporan posisi keuangan. Dari pernyataan tersebut, investor lebih memperhatikan laba bersih perusahaan agar tahu seberapa banyak modal yang akan diinvestasikan.

Penelitian ini menggunakan tiga kinerja keuangan yaitu rentabilitas, solvabilitas, likuiditas, aktivitas dan pasar. Rentabilitas adalah salah satu faktor pendorong perubahan harga saham. Salah satu tujuan perusahaan terkait rentabilitas adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Rentabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada (Harahap, 2008:304). Salah satu rasio rentabilitas adalah *Earning Per Share* (EPS). Menurut Tandelilin (2001:241), EPS adalah besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Tinggi rendahnya EPS suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membagikan laba bersih kepada pemegang saham. Para investor harus mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengetahui apakah perusahaan yang ditanamkan sahamnya akan memberikan keuntungan maupun tidak memberi keuntungan.

Solvabilitas juga merupakan faktor pendorong perubahan harga saham. Perusahaan tentunya dihadapkan pada pengeluaran biaya yang bersumber dari

kewajiban, dimana solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan menggunakan kewajiban untuk membiayai pengeluaran yang dibutuhkan. Solvabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai investasi melalui kewajiban (Utari, 2014:61). Salah satu rasio solvabilitas adalah Debt to Equity Ratio (DER). DER adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya melalui ekuitas perusahaan. Tinggi rendahnya DER suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dari ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, dikarenakan perusahaan banyak memanfaatkan hutang jangka panjang sebagai pendanaan usahanya, sehingga mengakibatkan semakin besar risiko yang harus ditanggung investor (Wicaksono, 2012). Para investor yang menanamkan sahamnya pun harus bisa menganalisis dengan baik, untuk mencari aman investor disarankan mengambil rasio yang kecil.

Likuiditas juga merupakan faktor pendorong harga saham. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek berupa kewajiban lancar (Fahmi, 2012:121). Perusahaan tentunya dihadapkan dengan kebutuhan rutin/operasional yang tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dalam likuiditas, perusahaan harus bisa memenuhi biaya operasional tepat pada waktunya. Apabila perusahaan memiliki utang untuk kebutuhan operasional maka harus bisa ditutupi dan dibayar tepat pada waktunya. Salah satu rasio likuiditas adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar dan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menutup utang lancar berdasarkan aktiva lancar yang dimilikinya (Yanti dan Nugraha, 2018).

Faktor pendorong harga saham selanjutnya yaitu aktivitas. Aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan asset perusahaan (Prihadi, 2012). Semakin tinggi perputaran maka semakin efektif tingkat penggunaan asset dalam sebuah perusahaan. Salah satu rasio aktivitas adalah perputaran total aktiva. Perputaran total aktiva adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aktiva berdasarkan penjualan yang dilakukan. Tinggi rendahnya perputaran total aktiva suatu perusahaan mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan aktivitya dari penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Suryani, 2016).

Nilai pasar adalah faktor terakhir yang mempengaruhi harga saham. Nilai pasar digunakan untuk indikasi investor dalam melihat masa lalu dan prospek di masa depan (Prihadi, 2012:265). Semakin tinggi rasio nilai pasar maka semakin banyak investor yang menanamkan modal dalam sebuah perusahaan. Salah satu rasio nilai pasar adalah *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam pasar untuk memperoleh harga pasar yang baik dan dibandingkan dengan laba per lembar saham. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi dan pasar akan mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang (Priliyastuti dan Stella, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian mengenai **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham** (*Studi pada Perusahaan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018*).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018?”. Permasalahan tersebut kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (2) Bagaimana gambaran kinerja keuangan (rentabilitas, solvabilitas, likuiditas, aktivitas dan nilai pasar) pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.

- (3) Bagaimana pengaruh rentabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (4) Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (5) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (6) Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (7) Bagaimana pengaruh nilai pasar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (2) Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan (rentabilitas, solvabilitas, likuiditas, aktivitas dan nilai pasar) pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh rentabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (4) Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.

- (5) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (6) Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.
- (7) Untuk mengetahui pengaruh nilai pasar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk skripsi diharapkan dapat memberikan kegunaan dari segi teoritis dan dari segi praktis. Kegunaan secara teoritis diharapkan dapat memperluas kajian ilmu keuangan mengenai pengaruh rentabilitas, solvabilitas dan aktivitas terhadap harga saham. Sedangkan kegunaan secara praktis, dibedakan menjadi:

- a. Investor. Hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam memilih perusahaan dengan harga saham yang baik sehingga investor dapat memutuskan ingin berinvestasi dan melakukan pinjaman di lembaga pembiayaan mana.
- b. Perusahaan. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan agar tahu bagaimana kinerja harga saham di perusahaan sejenis supaya tahu strategi yang perusahaan tersebut harus dilakukan agar harga sahamnya baik.
- c. Mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam menambah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa yang sedang belajar maupun mengambil penelitian dengan tema keuangan.
- d. Masyarakat. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat untuk memilih lembaga pembiayaan mana yang sekiranya cocok untuk menabung dananya atau menginvestasikan dananya.